

DIASPORA CAK NUR

Oleh Fachry Ali

Mungkin cara memahami Nurcholish Madjid (Cak Nur) cukup dengan melihat sosok Yayasan Wakaf Paramadina. Kendati bukan sebuah perguruan tinggi, lembaga ini menjadi tempat bersemainya para pemikir muda. Sosok seperti Komaruddin Hidayat, Budhy Munawar-Rahman, atau Muhamad Wahyuni Nafis adalah tokoh muda Paramadina yang gagasannya tentang masalah sosial keagamaan dapat ditemui di berbagai media massa. Di atas segalanya, Paramadina adalah sebuah inovasi sosial dan institusional.

Sifat inovatif keberadaan Paramadina bisa dijelaskan dengan melihat lanskap sosiologis kemunculan kaum santri menengah kota dalam jumlah massif selama kurun Orde Baru. Latar belakang sebagian besar mereka masih bersifat “sawah”. Hanya karena keajaiban pembangunan (ekonomi) Orde Baru, mereka terdorong ke luar meninggalkan “pematang sawah”. Mobilitas vertikal kaum santri secara kolektif ini membutuhkan lembaga keagamaan yang bercorak “kekotaan”, sesuai dengan struktur baru kehidupan, kecenderungan intelektual dan budaya mereka.

Proses mobilitas vertikal meleakangkan pandangan-pandangan keagamaan tradisional tak lagi cocok bagi mereka. Apa yang mereka butuhkan adalah bentuk pemikiran dan lembaga keagamaan baru. Di situ mereka bisa berbagi pandangan dan mengartikulasikan persepsi lebih bebas. Hasrat dan aspirasi intelektual serta budaya keagamaan inilah yang tertampung dalam Yayasan Wakaf Paramadina. Paramadina telah berfungsi sebagai jantung kehidupan

sebuah komunitas kaum santri kota dalam konteks sosial budaya dan intelektual keislaman.

Sebagai pendiri Paramadina, Cak Nur berada pada inti jantung komunitas. Untuk menjaga bekerjanya komunitas itu, Cak Nur mengalirkan dan memasok berbagai darah segar. Dalam konteks komunitas ini, darah segar itu tenwujud baik pada materi pengajian mingguan maupun pengajian bulanan, yang berlangsung di tempat-tempat sesuai dengan sifat kekotaan bergengsi. Tapi darah segar yang paling utama adalah kreasi intelektual Cak Nur dalam bentuk berbagai buku tebal tentang peradaban Islam. Melalui buku-buku yang merangkai pemikirannya secara komprehensif itu, Cak Nur tampaknya ingin membangun sebuah komunitas santri kota yang berkualitas, sebagai alternatif paling mencolok dari kaum santri sawah sebelumnya.

Penafsiran ini tentu tak semuanya benar. Tapi jika Cak Nur dilihat dari perspektif ini, kita akan sampai pada fakta yang menarik, yang berbeda dengan majelis-majelis taklim serta komunitas sebuah masyarakat santri baru yang beradab, yang ditandai beberapa hal pokok. Di samping kualitas intelektual yang mendasari struktur dan sistem hubungan sosialnya, masyarakat ini dilengkapi dengan sikap kelas menengah kota pada umumnya. Yakni adanya keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan publik.

Di sini bukan saja *individual dignity* dihormati, melainkan juga ketertiban publik secara ketat dilaksanakan untuk kepentingan individual anggota komunitas itu sendiri. Siapa yang pernah mengikuti ceramah bulanan Paramadina dengan segera terpergok dengan cita rasa kehidupan elegan semacam ini, persis seperti kita berada pada gedung pertunjukan teater atau konser musik klasik di Melbourne, Sydney, atau berbagai kota Barat lainnya.

Fakta ini merupakan prestasi hampir-hampir tak tertandingi. Dengan latar belakang konstituen santri menengah kota, Paramadina telah berfungsi sebagai lembaga regulasi tingkah laku sosialnya. Corak kinerja Paramadina juga merupakan simbol diaspora intelektual dan kultural Cak Nur. Asumsi ini dapat didekati dengan

melihat kontras mencolok antara keberadaan corak kinerja, yang begitu tipikal kekotaan itu, dan keterbelakangan mayoritas masyarakat Islam, baik fisikal, kultural, maupun intelektual. Dan semua ini berkaitan dengan tahap awal diaspora intelektual serta kultural Cak Nur.

Jauh sebelum kisah kemilaunya dimulai, Cak Nur muda telah mengalami alienasi kultural, karena ditolak menjadi bagian komunitas kanak-kanaknya di Jombang ketika NU keluar dari Masyumi pada 1952. Karena sang ayah masih setia pada partai itu, Cak Nur dicap sebagai anak Masyumi yang kesasar dalam dunia pendidikan dominasi NU. Inilah yang mendorong diaspora Cak Nur pada tahap paling awal: meninggalkan pendidikan lama dan memasuki Pesantren Gontor. Bukankah ini berarti usaha meninggalkan dunia lama yang mengasuhnya sejak kecil? Gontor adalah eksperimen pesantren modern yang bercorak reformis, sementara kesetiaan sang ayah pada Masyumi menambah pekatnya diaspora Cak Nur. Melalui keluarga Masyumi, Cak Nur berkesempatan meluaskan jaringan imajinasi intelektual, keluar dari batas-batas geografis fisiknya. Ia juga menemukan identifikasi baru pada tokoh-tokoh Masyumi yang bahkan untuk ukuran saat ini, seperti terlihat pada Natsir atau Roem sangat bercorak kosmopolitan.

Maka tahap-tahap sosialisasi di Pesantren Gontor, pengaruh Masyumi, lalu bersambung pada aktivitasnya di Himpunan Mahasiswa Islam, dan kemudian Universitas Chicago di Amerika, telah menjadi urutan proses diaspora intelektual dan kultural Cak Nur, yang makin melenggangkannya dari akar dunia lama. Dan diaspora ini pula yang menstrukturkan cita rasa perkosmopolitan seperti terlihat pada konstituen Paramadina. Apakah berarti Cak Nur mengambil model komunitas Masyumi sambil membuang unsur ideologis dan politisnya? ❖